

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Populasi remaja menjadi kelompok terbesar yang ada di dunia ataupun di Indonesia. Sebagai penerus kehidupan bagi bangsa bahwa remaja merupakan aset yang sangat berharga sehingga semua pihak bertanggung jawab dalam proses perkembangan kesehatan reproduksi remaja untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul. Indonesia akan menghadapi bonus demografi remaja pada tahun 2045 (Kemenko, 2020).

Data WHO (2021), terdapat 1,2 miliar remaja dan merupakan 1/6 dari total populasi absolut. Sementara itu, ada 46 juta remaja di Indonesia atau 17 persen dari populasi dengan 52 persen di antaranya adalah laki-laki (Santoso, 2022). Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta menjelaskan bahwa Penduduk DKI Jakarta adalah remaja putra (10-19 tahun) tahun 2021 sebanyak 842.410 (BPS, 2022). Agar Indonesia dapat memperoleh manfaat penuh dari bonus demografi, penting untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan remaja (UNICEF, 2021). Mengabaikan kesehatan reproduksi akan mengakibatkan banyak masalah. Masalah yang muncul karena tidak adanya perilaku yang baik terkait kesehatan reproduksi adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pernikahan dini, IMS atau penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (KEMENKES, 2022). Sebanyak 6,7% remaja putra sudah mengalami permasalahan pada kesehatan reproduksi di DKI Jakarta (Maisya & Masitoh, 2020).

Remaja sebagai proses peralihan masa dari anak-anak untuk tumbuh menjadi dewasa yang akan mengalami perubahan. Ketika menjalani prosesnya, perubahan tanda-tanda seks sekunder menjadi paling menonjol, mengalami perubahan perilaku dengan hubungan sosial dan lingkungannya (Galbinur & Defitra, 2021). Selain perubahan fisik, juga terjadi pada remaja yaitu ingin mencari jati diri, timbulnya untuk berkencan dengan lawan jenis, mencintai yang mendalam, menumbuhkan kekuatan dalam berpikir abstrak, serta membayangkan aktivitas seksual (Sembiring, 2021). Kondisi yang dialami remaja membuat dirinya perlu

pembiasaan guna menerima dari setiap perubahan yang terjadi (Sumarna et al., 2022).

Namun, pada faktanya bahwa remaja selama menjalani proses tumbuh kembang mengalami berbagai perubahan pada biologis, psikologis, sosial, dsb. Hal ini menjadi rentan dalam menghadapi masalah kesehatan (Yunika, Umboro & Apriliany, 2022). Seiring pertumbuhan dan perkembangan reproduksi remaja dengan cepat akan menciptakan sifat yang khas dan mengarah pada risiko besar setiap perbuatan tanpa adanya pemikiran yang matang sebelum memutuskan (Tri et al., 2022). Banyaknya permasalahan yang terjadi dikalangan remaja yaitu terkait kesehatan reproduksi sehingga dapat berisiko perilaku seksual bebas, infeksi menular seksual, pernikahan dini, HIV/AIDS, dan lainnya (Annisa Febriana & Sigit Mulyono, 2022).

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksi. Masalah ini dibuktikan dengan banyaknya remaja yang hamil diluar nikah tepatnya di Ponorogo, Jawa Timur. Data Imam Desa Kareloe, Sulawesi Selatan menjelaskan bahwa pada tahun 2018 terdapat kasus pernikahan dini dengan jumlah 5 pasang, tahun 2019 dengan jumlah 3 pasang, lalu tahun 2020 yang berjumlah 4 pasang, dan tahun 2021 jumlah 3 pasang serta pada januari-mei tahun 2022 berjumlah 2 pasang (Astuti, Multazam & Alwi, 2023). Sementara itu, di kota Palembang didapatkan kasus HIV/AIDS. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019 terdapat kasus HIV dengan usia remaja sejumlah 4 orang putra dan tidak ditemukan pada remaja putri (Febrika, Indaryati & Pranata, 2021).

Rentannya remaja putra dalam perilaku menyimpang terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dilakukannya dengan menonton video porno, masturbasi, seks bebas dan lainnya sehingga hal ini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi dibandingkan remaja putri. Akibatnya, dipengaruhi oleh adanya faktor perbedaan norma-norma sosial, mudahnya aksesibilitas, dan pengawasan yang kurang ketat. Orang tua remaja putri lebih ketat dalam pengawasannya daripada remaja putra. Oleh karenanya remaja putra berpeluang untuk melakukan perilaku menyimpang kesehatan reproduksi (Pidah et al., 2021). Ketika periode pubertas, remaja putra akan mudah mengalami ereksi jika ada rangsangan ataupun tidak ada

rangsangan. Rangsangan ini seperti penglihatan, pendengaran, maupun sentuhan. Putra mempunyai dorongan seksual yang lebih tinggi daripada jenis kelamin putri (Theresia et al., 2020).

Keluarga menjadi lingkungan yang paling dekat dengan remaja dan pondasi yang kokoh untuk mencegah permasalahan pada remaja. Ketahanan keluarga merupakan salah satu komponen untuk mewujudkan keluarga yang tentram penuh cinta dan kasih sayang, sebagaimana misi Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan untuk meningkatkan kualitas perkawinan. Tujuan akhirnya adalah tercapainya keluarga yang sejahtera, harmonis, dan bahagia. Namun, masih banyak keluarga yang memiliki ketahanan yang begitu rendah sehingga membuat remaja rentan dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi (Kurniati, Bisyrri & Umardani, 2021). Hubungan antara orang tua dengan remaja yang erat, kemungkinan kecil terjadinya penyimpangan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja. Sedangkan remaja yang keluarganya tidak harmonis maka rentan untuk tergiring pada permasalahan remaja terutama terkait kesehatan reproduksinya (Simawang et al., 2022). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa remaja yang sosial ekonominya maju akan lebih banyak mendapat uang saku. Dengan ini bahwa remaja dapat berkesempatan untuk berkencan dengan lawan jenis. Sedangkan pada remaja dengan sosial ekonomi menengah kebawah, mayoritas mempunyai uang saku dengan jumlah yang cukup dapat menyanggupi kebutuhan sehari-harinya (Yani et al., 2020). Pentingnya ketahanan keluarga yang menjadi tumpuan pemerintah guna mengurangi kasus-kasus yang terjadi dimasyarakat seperti kenakalan remaja dengan memberikan pemahaman (Jadidah, 2021).

Selain keluarga, media sosial menjadi peranan penting sebagai proses tumbuh kembang remaja di era modern saat ini yang menghadapi perkembangan teknologi (Pratiwi, 2022). Paparan media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang mempunyai hubungan erat terhadap perilaku seksual pada remaja. Faktor gender juga dapat meningkatkan pengaruh paparan media dan media sosial terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja (Titisari et al., 2021). Sebuah penelitian ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja (Lestari Nurul Aulia, 2021). Media sosial menjadi tempat untuk mencari informasi kesehatan khususnya pada kesehatan

reproduksi dan didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh antara media sosial dengan perilaku seksual remaja (Putri, Hafid & Haryati, 2021).

Pemerintah melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi dengan menciptakan sebuah program yang bertujuan untuk kesehatan remaja yaitu PKPR. Beberapa kegiatan dalam program PKPR seperti pemberian informasi dan pengarahan. Namun pada faktanya, program PKPR terdapat beberapa kendala seperti sedikitnya tenaga kesehatan, rendahnya pemahaman orang tua pada kebutuhan remaja untuk memanfaatkan program PKPR yang menjadi sumber informasi terkait kesehatan reproduksi (Sigit Mulyono, 2019). Perawat komunitas juga mempunyai peranan penting untuk membantu mengatasi permasalahan remaja melalui pendidikan, pelayanan, konseling dan informasi terkait kehidupan berkeluarga guna meningkatkan kualitas remaja.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP X Jakarta Selatan melalui wawancara pada 15 siswa dan guru bidang kurikulum. Berdasarkan wawancara pada siswa, hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa 4 diantara siswa mengatakan keluarga yang kurang untuk menyemangati, membebaskan anaknya dan kurangnya sikap keterbukaan pada siswa. Selain itu, 10 siswa mengatakan bahwa terkadang membuka video yang berkonten pornografi dengan alasan karna ingin tahu. Disisi lain, siswa tersebut juga pernah menonton video porno melalui media sosial. Sementara itu, 4 siswa mengatakan pernah pacaran dan menunjukkan perilaku buruk dari kesehatan reproduksi dengan cara berpegangan tangan. Faktor tersebut menyebabkan perilaku kesehatan reproduksi yang menyimpang diperoleh dari ketahanan keluarga yang kurang dalam membimbing siswa, dan kurangnya memanfaatkan dalam menggunakan media sosial. Hasil wawancara dengan guru bidang kurikulum bahwa pembahasan terkait kesehatan reproduksi terdapat pada mata pelajaran IPA dan Bimbingan Konseling dan pernah ditemukan pada kasus siswa membawa handphone yang didalamnya terdapat konten pornografi. Hasil observasi terdapat siswa dan siswi yang duduk berduaan di depan kelas, dan berjalan menuju ke arah kantin.

Pentingnya peran perawat komunitas yang menjadi indikator guna mengatasi masalah remaja terkait kesehatan reproduksi. Melalui kegiatan riset, perawat melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu atau

menyebabkan masalah tersebut, dan hasil temuan penelitian diimplementasikan dalam praktik keperawatan. Sebagai peneliti, perawat mengidentifikasi fenomena yang terjadi pada remaja yang dapat mempengaruhi penurunan kesehatan bahkan mengancam kesehatan. Berdasarkan uraian diatas dan pentingnya dalam peran perawat komunitas untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi, peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Ketahanan Keluarga Dan Media Sosial Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putra Di SMP X Jakarta Selatan”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Sekolah sudah membuat materi terkait kesehatan reproduksi di salah satu mata pelajaran dengan tujuan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi. Namun nyatanya masih banyak masalah perilaku kesehatan reproduksi dengan adanya kasus remaja yang hamil dan mengajukan pernikahan dini di Ponorogo, Jawa Timur. Remaja putra mengalami kerentanan terhadap masalah kesehatan reproduksi sehingga dirinya harus mempunyai perilaku yang baik guna mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi. Hal ini diharuskan bagi remaja untuk memiliki hubungan yang baik dengan keluarga guna mendapat bimbingan dan arahan yang baik. Selain itu, pentingnya menggunakan media sosial untuk mencari informasi terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu ketahanan keluarga perlu ditingkatkan dan memanfaatkan sebaik mungkin dalam bermedia sosial untuk menekan kasus masalah kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui adakah “Hubungan Ketahanan Keluarga Dan Media Sosial Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putra Di SMP X Jakarta Selatan?”.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ketahanan keluarga dan media sosial dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putra di SMP X Jakarta Selatan.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, tinggal bersama, pendidikan orangtua, pendapatan orang tua, kelengkapan orang tua)
- b. Gambaran ketahanan keluarga
- c. Gambaran media sosial
- d. Mengetahui hubungan ketahanan keluarga dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja putra
- e. Mengetahui hubungan media sosial dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja putra

### **I.4 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Remaja  
Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan suatu gambaran tentang ketahanan keluarga dan media sosial dengan perilaku kesehatan reproduksi.
- b. Bagi Keluarga  
Diharapkan untuk keluarga dapat menambah informasi dan dapat memberikan bimbingan kepada remaja guna menjalin hubungan yang baik dan menciptakan keharmonisan keluarga.
- c. Bagi Sekolah  
Diharapkan hasil penelitian sekolah mendapatkan gambaran dan mempelajari terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kesehatan reproduksi serta menjadi tempat edukasi bagi siswa tentang perilaku kesehatan reproduksi.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan hasil penelitian dapat meningkatkan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan memberikan bahan masukan guna mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, khususnya pada variabel seperti ketahanan keluarga dan media sosial.